



INSTITUT **BAB I**  
& INFORMATIKA  
**PENDAHULUAN**  
stikom  
SURABAYA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia yang kaya dengan adat dan istiadat, budaya serta suku memiliki berbagai macam tradisi. Salah satunya adalah “Mesatua Bali” (Mendongeng), sebagai warisan nenek moyang yang mengandung nilai pendidikan dan pesan-pesan kearifan. Tradisi Mesatua di Bali lambat laun semakin tergerus dengan roda zaman digital atau gadget. Sudah jarang di temui orang tua menerapkan tradisi Mesatua Bali kepada anak-anak. Hal ini membuat anak-anak lebih senang menonton TV atau video yang sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Berangkat dari masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menciptakan buku *pop-up* Mesatua Bali berjudul “I Lubdhaka” dengan teknik *pull tab* sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

Mesatua Bali merupakan tradisi mendongeng yang dilakukan para orang tua pada anaknya, dimana akan terlihat dari perilaku anak tersebut sehari-harinya, apalagi ditambah dengan gaya bertutur yang baik diterima anak, ada respon dari mereka maka akan berpengaruh pada kemampuan mentalnya dalam membedakan baik dan buruk. Mesatua Bali pada umumnya memakai bahasa pengantar bahasa daerah Bali (Suarjana, 1994:5). Namun, seiring perkembangan zaman, anak-anak harus sering-sering diberikan cerita-cerita yang menggugah kesadaran mereka akan pentingnya cinta kasih terhadap sesama dan makhluk lainnya.

Zaman telah berubah, tradisi Mesatua di kalangan orang tua terasa kian lama kian pupus. Kondisi ini terasa di kota-kota besar dan juga sudah merambah ke pedesaan. Orang tua seakan-akan tidak punya waktu lagi untuk Mesatua.

Mesatua juga dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bahkan lebih tragis lagi, disebutkan bahwa Mesatua merupakan cara kuno dalam mendidik anak yang harus ditanggalkan. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi putra-putrinya untuk menonton televisi dan memutar video serta bermain play station. Padahal menurut Nyoman Suarjana (1994:5) di dalam Mesatua Bali banyak terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi mutunya dan berlaku universal. Salah satu nilai budaya itu adalah perilaku positif di dalam usaha melestarikan lingkungan hidup seperti yang diamanatkan Pancasila.

Surutnya budaya Mesatua di masyarakat membuat tradisi Mesatua di masyarakat Bali hampir punah. Hal ini patut disesalkan. Salah satu penyebabnya adalah merebaknya arus informasi dari berbagai penjuru dunia melalui media elektronika seperti televisi. Hampir setiap hari, baik pagi, siang, sore maupun malam hari, televisi menyuguhkan dongeng berupa film kartun. Cerita dongeng modern tersebut yang kebanyakan film impor sangat digandrungi anak-anak. Dibandingkan dongeng televisi, Mesatua secara langsung jauh lebih efektif dalam mendidik anak-anak sejak dini. Mesatua memiliki nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesetiaan kerja keras, hingga sopan santun. Nilai-nilai ini akan dapat diserap anak-anak kalau Mesatua tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Film kartun yang ditayangkan di televisi tidak seperti ibu dan anak yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak atau cucunya. Pesawat televisi hanya bisa bercerita satu arah dan bersifat kaku, sehingga nilai-nilai dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh si anak (<http://www.balipost.co.id>).

Punahnya tradisi Mesatua di Bali membuat hilangnya budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi anak-anak. Dimana budaya dalam suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Dan budaya adalah suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Melestarikan budaya tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Pentingnya mempertahankan budaya yang ada, karena mulai masuknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kurangnya *filterisasi* terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya yang ada di Indonesia mulai luntur. Sebagai bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya pun sadar, akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia (Mulyana dan Rahmat, 2006:26).

Menurut I Putu Sedana, yang merupakan Kepala Bagian Pelestarian dan Pengembangan Seni Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyatakan bahwa, realita kehidupan anak-anak saat ini sangat berpengaruh dalam pelestarian budaya tradisional, ketertarikannya semakin kurang terhadap hal-hal yang berbau tradisi dan budaya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya tradisi dianggap kuno, ketinggalan zaman dan hanya milik generasi sebelumnya saja. Pada hakikatnya budaya tradisional sebagai produk asli para leluhur terkandung banyak nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa. Generasi muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan kebudayaan harus menyadari pentingnya menjaga budaya tradisional. Memang akan susah

memulainya tetapi mulai dari hal kecil maka kecintaan terhadap tanah air dan kebudayaan bangsa Indonesia akan tumbuh karena kebudayaan itu tidak muncul sendiri tapi kebudayaan ada karena diwariskan dari generasi ke generasi dan sebagai generasi muda harus melestarikan kebudayaannya sehingga negara tersebut dapat diakui oleh negara lain dan kebudayaan Indonesia tidak diklaim oleh negara lain, karena tidak mudah untuk melestarikan kebudayaan yang ada.

Maka dari itu sangat perlu mengarahkan anak-anak dalam hal melestarikan budaya tradisional. Dalam hal ini anak-anak yang patut kita arahkan ialah anak-anak yang menginjak usia 5 tahun sampai 12 tahun, karena pada anak-anak usia 5 tahun sampai 12 tahun akan sangat mudah diarahkannya untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisional yang ada di Bali yaitu Mesatua Bali. Penerapan Mesatua Bali ini memang ditujukan kepada anak-anak dimana para orang tua sebagai pengarah atau pengantar anak-anak dalam Mesatua Bali.

Upaya untuk membangkitkan kembali tradisi lisan mesatua ini tampaknya jauh kalah dibandingkan tradisi tulisan. Mesatua yang dulunya bersifat lisan, kini akan lebih efektif dan menarik jika disalin ke dalam buku, dan akan lebih menariknya lagi jika di sajikan dalam media buku *pop-up*. Menariknya sebuah buku sangat berpengaruh pada minat baca-baca anak, dengan *pop-up* akan dapat menampilkan visual yang dapat menghantarkan imajinasi anak-anak kedalam cerita yang dimuat dalam buku *pop-up*. *Pop-up* adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku tiga dimensi maupun bergerak. Desain dan pembuatan *pop-up* merupakan rekayasa dan kemahiran seorang yang disebut *paper engineering* dalam melipat kertas. Hal ini sangat mirip dengan seni melipat kertas asal Jepang, Origami. Namun dalam Origami tidak memerlukan

penempelan dan pemotongan kertas untuk membuat sebuah bentuk, melainkan hanya dengan dilipat. Sedang dalam *pop-up* harus melalui proses lipat, potong, dan tempel untuk mendapat sebuah bentuk yang diinginkan (A.Carter, David & James Diaz, 1999:3).

Keunikan efek 3 dimensi yang tercipta ketika buku *pop-up* dibuka, dapat menumbuhkan minat pembacanya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai serta diterapkan teknik *pull tab* yang mampu membuat anak-anak melakukan interaktif pada sajian visual *pop-up* yang di tampilkan di dalam buku *pop-up*, karena dengan teknik *pull tab* ilustrasi gambar visual dalam buku *pop-up* akan dapat digerakan secara interaktif oleh anak-anak dan membuat mereka semakin tertarik dalam membaca serta mudah dalam menyimak isi dari buku *pop-up*. Menggunakan buku *pop-up* dengan teknik *pull tab* sebagai media pelestarian Mesatua Bali pada anak-anak, dengan memperhatikan aspek komunikasi dan estetika yang baik, buku *pop-up* akan menyampaikan informasi dengan tepat mengenai Mesatua Bali, dan menghadirkan penyajian buku secara menarik dengan gambar dan ilustrasi yang sangat memikat anak-anak.

Dalam sebuah buku *pop-up* Mesatua Bali selain menampilkan visual gambar yang mampu memikat anak-anak harus mampu juga menyajikan alur dari sebuah cerita yang menarik pula bagi anak-anak, karena melalui sebuah ide ceritalah dapat di ciptakan buku *pop-up* yang mampu menarik minat baca anak dalam upaya pelestarian budaya tradisional di Bali. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengangkat cerita I Lubdhaka. Menurut Nyoman Suarjana (1994:31) Cerita I Lubdhaka itu dapat digolongkan ke dalam mitologi karena di anggap suci. Cerita tersebut sangat terkenal di Bali terutama dikaitkan dengan perayaan hari

Siwaratri atau sering disebut dengan hari “peleburan dosa”. Di dalam cerita ini banyak terkandung nilai-nilai budaya dan nilai moral yang sangat tinggi mutunya serta berlaku universal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan tersebut, maka fokus penelitian tugas akhir ini adalah pada:

Bagaimana menciptakan buku *pop-up* Mesatua Bali berjudul “I Lubdhaka” dengan teknik *pull tab* sebagai upaya pelestarian budaya tradisional?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penulisan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Menciptakan buku *pop-up* Mesatua Bali untuk anak-anak usia 5 -12 tahun dengan menerapkan teknik *pull tab*.
2. Merancang media promosi yang meliputi *flyer*, poster, stiker, display karakter dan pembatas buku sebagai pendukung buku *pop-up* Mesatua Bali.

## 1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu

1. Untuk menciptakan buku *pop-up* Mesatua Bali berjudul “I Lubdhaka” dengan teknik *pull tab* sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

2. Untuk memperkenalkan budaya tradisional Mesatua Bali kepada anak-anak usia 5 sampai 12 tahun melalui buku *pop-up* dengan teknik *pull tab*.

## 1.5 Manfaat

Dari laporan ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang referensi bagi kalangan akademis, khususnya bagi anak-anak dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam hal pelestarian budaya tradisional serta penggunaan teknik *pull tab* pada buku *pop-up*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Bali, instansi pemerintah daerah serta penerbit buku sebagai sarana pelestarian budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi seluruh kalangan masyarakat terutama anak-anak.



